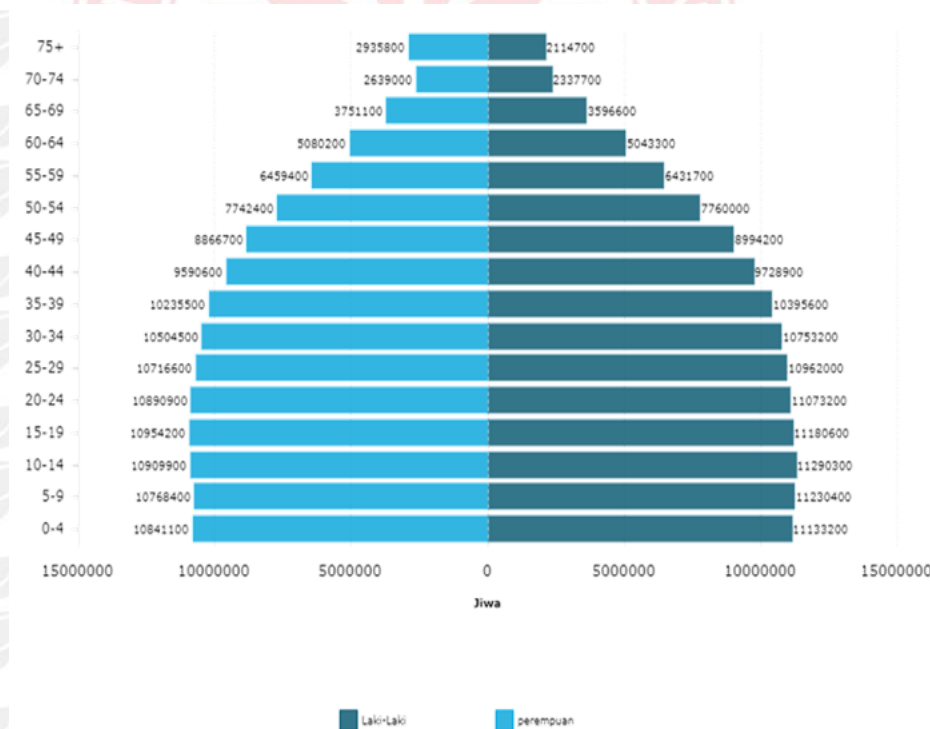


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini Indonesia sedang mengalami transisi demografi yang sangat menguntungkan, hal tersebut dibuktikan dengan angka penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan proporsi penduduk usia non-produktif. Jumlah penduduk Indonesia kelompok umur 15-64 tahun (usia produktif) mencapai 183,36 juta jiwa atau sebesar 68,7% dari total populasi. Seseorang masuk usia produktif jika sudah melebihi batasan minimum umur yang ditentukan dan tidak melewati batas maksimum umurnya. Pada proporsi penduduk ini, terdapat suatu keuntungan yang bisa dinikmati oleh suatu negara sebagai batu loncatan untuk memajukan negaranya.



Sumber: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2018

Gambar 1. Data Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok dan Jenis

Berdasarkan dari hasil survei penduduk antar sensus (Supas) 2015 jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa. Menurut jenis kelamin, jumlah tersebut terdiri atas 134 juta jiwa laki-laki dan 132,89 juta jiwa perempuan. Indonesia saat ini sedang menikmati masa bonus demografi di mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dari usia tidak produktif, yaitu sebesar lebih dari 68% dari total populasi.

Melihat peluang tersebut tentunya Indonesia mendorong generasi muda untuk berpikir kreatif salah satunya dengan berbisnis atau wirausaha. Peranan wirausaha bagi negara yaitu membuka jenis usaha baru dan lapangan kerja yang baru. Wirausaha merupakan pencipta kekayaan melalui inovasi, pusat pertumbuhan pekerjaan dan ekonomi, dan pembagian kekayaan yang bergantung pada kerja keras dan pengambilan resiko (Bygrave, 2004). Peran wirausaha dalam perekonomian negara yaitu sebagai pemutar gerak roda ekonomi. Dengan menjadi wirausahawan maka roda perekonomian akan terasa lebih bergerak karena seorang wirausahawan akan berusaha menciptakan produk atau jasa yang bisa diterima oleh konsumen. Wirausahawan sebagai salah satu sumber pemasukan pemerintah dalam pembayaran pajak yang akan berdampak pada pemasukan APBN/APBD. Wirausahawan sebagai penghasil devisa dari produk ekspor yang akan memperkuat cadangan devisa. Selain itu wirausahawan memiliki peran sebagai fungsi sosial untuk memajukan bangsa melalui sumbangan-sumbangannya di berbagai bidang seperti pendidikan, budaya, kesehatan dan lain sebagainya (Icuz, 2013).

Gresik merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Gresik dinilai terus mengalami peningkatan. Hal ini tidak lepas dari peran pengusaha muda yang ikut menciptakan peluang usaha dan lapangan pekerjaan. Sejak tahun 2006, sampai sekarang jumlah usaha di Kabupaten Gresik mengalami peningkatan berkisar 10,94 persen. Pada 2006 terdapat 119.190 usaha dan pada 2016 menjadi 132.229 usaha (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gresik, 2017). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang biasa disebut dengan UMKM merupakan unit usaha yang berdiri sendiri dan dikelola oleh perorangan maupun kelompok. Bentuk UMKM dapat berupa perusahaan perseorangan, persekutuan, maupun perseroan terbatas. Eksistensi dan kinerja UMKM yang semakin menggeliat tersebut bukan

tanpa masalah dan kendala. Terdapat beberapa masalah diantaranya dalam perilaku pengelolaan keuangan para pelaku UMKM. Perilaku pengelolaan keuangan dianggap sebagai salah satu konsep penting pada disiplin ilmu keuangan. Banyak definisi yang diberikan sehubungan dengan konsep ini, misalnya, Horne dan Wachowicz (2002) dalam (Mien & Thao, 2015) mengusulkan perilaku pengelolaan keuangan sebagai penentuan, akuisisi, alokasi, dan pemanfaatan sumber daya keuangan. Sedangkan secara keseluruhan Weston dan Brigham (1981) dalam (Mien & Thao, 2015) menggambarkan perilaku pengelolaan keuangan sebagai suatu pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Peran pemilik usaha sangatlah dominan dalam menjalankan usahanya. Pemilik usaha mempunyai tanggung jawab penuh atas usaha yang dijalanannya. Keputusan-keputusan yang bersangkutan dengan perusahaan sepenuhnya berada ditangan pemilik. Jadi, seorang pemilik harus mampu mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam perusahaannya dengan mengambil keputusan yang tepat.

Persaingan dunia usaha semakin kompetitif, seorang pelaku usaha harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, apabila pelaku usaha tidak memiliki kemampuan dalam mengelola usahanya lama kelamaan usaha tersebut bisa saja mengalami kegagalan. Kemampuan pelaku usaha untuk mampu bersaing harus ditingkatkan salah satunya kemampuan dalam hal manajemen keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha itu sendiri. Namun di sisi lain, para pengusaha muda tersebut sering kali memiliki kendala terkait dengan manajemen keuangan bidang usaha yang digelutinya. Masih banyak pengusaha yang belum bisa mengatur keuangan usahanya dengan baik. Ada banyak kesalahan yang kerap dilakukan sehingga berdampak buruk pada kesehatan usahanya. Kesalahan yang sering dilakukan oleh pengusaha dalam hal keuangan seperti tidak melakukan perencanaan keuangan dengan baik. Pengusaha biasanya terlalu fokus terhadap perencanaan bisnisnya, terkadang melupakan perencanaan terhadap keuangan bisnisnya. Hal tersebut perlu diperhatikan karena dengan melakukan perencanaan keuangan yang matang, para pengusaha tak perlu ragu dalam mengeluarkan modal karena semua sudah diperhitungkan sejak awal sehingga akan lebih muda dalam menjalankan bisnisnya tersebut.

Pengusaha sering mengalami kendala terkait minimnya pengetahuan mengenai keuangan dan akuntansi. Mungkin akuntansi bukan bidang yang digelutinya, namun paling tidak sebagai pelaku bisnis wajib memiliki dasar pengetahuan keuangan (*financial literacy*), karena dengan terbatasnya pengetahuan keuangan tersebut akan berakibat fatal terhadap usaha yang sudah dibangun. Oleh sebab itu penting bagi pelaku bisnis untuk mempelajari ilmu tentang akuntansi supaya mengetahui jika terjadi hal yang rancu atau kurang beres dalam keuangan bisnisnya, sehingga dapat membuat keputusan keuangan lebih terarah dan perencanaan keuangan bisnisnya bisa berjalan dengan baik (Ida & Dwinta, 2010).

Pengalaman dalam mengelola keuangan sangat dibutuhkan untuk mendukung kelangsungan hidup dimasa mendatang. Pengalaman setiap individu dalam mengelola keuangan tentu berbeda-beda, seperti dalam merencanakan investasi, asuransi dan kredit. Pengalaman setiap individu merupakan pembelajaran dalam mengelola keuangan maupun perencanaan investasi sehingga dalam membuat keputusan keuangan dapat lebih bijak dan terarah. Pengalaman keuangan juga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan maupun perencanaan investasi. Pertimbangan seseorang terhadap risiko dan *return* juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam merencanakan investasi (Yulianti & Silvy, 2013).

Tingkat pendapatan bagi pengusaha merupakan total pendapatan kotor yang berasal dari usaha dan pengembalian dari investasi. Tingkat pendapatan dapat menjadi pertimbangan individu dalam melakukan pengelolaan keuangan. Pendapatan pelaku usaha dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pendapatan operasional dan pendapatan *non* operasional. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk, atau jasa dalam periode tertentu atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan perusahaan tersebut. Pendapatan operasional diperoleh dari dua sumber yaitu penjualan kotor merupakan hasil penjualan barang atau jasa sebelum dikurangi dengan potongan yang menjadi hak pembeli dan penjualan bersih merupakan hasil penjualan yang sudah dikurangi dengan biaya potongan yang menjadi hak pembeli. Sedangkan pendapatan *non* operasional merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, tetapi bukan

diperoleh dari kegiatan utama atau operasional perusahaan. Pendapatan *non* operasional diperoleh dari kegiatan sampingan seperti pendapatan bunga, sewa, royalti, surat-surat berharga dan sebagainya (CiputraUceo.com, 2015).

Banyak individu maupun pelaku bisnis yang baru merintis usahanya kurang memiliki kecakapan *financial* baik pengetahuan dasar apalagi yang lebih kompleks. Orton (2007) memperjelas dengan menyatakan bahwa literasi keuangan menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan seseorang. Literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi, namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan relatif kurang tinggi. Byrne (2007) juga menemukan bahwa Pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah. Literasi keuangan sebagai kebutuhan individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan terjadi bukan hanya karena rendahnya pendapatan saja, kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan.

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) semakin mendapat tempat di dalam kebijakan pemerintah. Diberdayakannya berbagai lembaga ekonomi kerakyatan, dimudahkannya berbagai prosedur pembiayaan bagi pelaku usaha, serta begitu banyaknya pelatihan kepada pelaku usaha, menjadi bukti pemberian prioritas tersebut. Dampaknya kontribusi UMKMN kepada Produk Domestik Bruto (PDB) yang semula di kisaran 57%, saat ini sudah meningkat di atas 60%. Namun di tengah peningkatan tersebut terjadi sebuah masalah seperti ketidaksiapan pelaku usaha yang secara tiba-tiba atau signifikan mengalami kenaikan omzet dan sekaligus kenaikan laba dapat menyebabkan pelaku usaha mengalami keterkejutan karena mendadak mereka menjadi pedagang besar atau Orang Kaya Baru (OKB). Dampak kecilnya menjadi konsumtif luar biasa karena merasa penghasilannya berubah tinggi. Para pelaku usaha lupa bahwasannya uang tersebut harus diputar sepersekian persennya kedalam perputaran usaha. Karena tidak serta merta keuntungan bisa seenaknya dinikmati dengan belanja kebutuhan sekunder dan tersier. Fenomena Orang Kaya Baru (OKB) dikalangan pelaku usaha yang hanya muncul sesaat dan setelahnya kembali ke kehidupan lamanya. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya kesiapan mengelola aspek keuangan usahanya dengan baik.

Maka pelatihan, pendampingan dan kebijakan untuk para pelaku usaha harus ke arah pengelolaan keuangan usaha. Kelemahan-kelemahan pengelolaan keuangan yang paling sering terjadi yang pertama adalah belum adanya pemisahan keuangan antara uang usaha dan uang kebutuhan hidup harian. Hal tersebut terjadi karena pelaku usaha menganggap usahanya masih kecil dan uang hasil usaha nantinya dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal sebuah usaha memerlukan akumulasi modal yang diambil dari keuntungan, yang bertujuan untuk memastikan usaha tersebut semakin besar. Dampaknya para pelaku tidak pernah tahu seberapa besar keuntungan dan berapa persen laba bersihnya. Padahal salah satu indikator bagus tidaknya prospek dan perjalanan usaha terletak pada kewajaran tingkat keuntungan sebuah usaha. Kelemahan kedua adalah masih banyak pelaku usaha yang merasa tidak perlu menyusun laporan keuangan sesederhana apapun sebagai bahan analisa kegiatan usahanya. Selamanya usaha tidak akan berkembang jika hal-hal keuangan kecil tidak mulai diperhatikan sejak awal. Kesalahan ketiga adalah kacaunya manajemen keuangan ketika pelaku usaha sudah terlibat dalam utang dagang atau utang lembaga keuangan. Karena keberadaan utang menyuratkan sebuah kewajiban yang sifatnya *fixed* secara besaran dan periodik aspek waktu pemenuhannya. Ketidakmampuan mengelola kewajiban akan lebih parah dari sekedar tidak bisa memisahkan uang usaha dengan uang keperluan sehari-hari. Karena hubungan utang piutang selalu menciptakan konsekuensi dapat berupa denda (*pinalty*), bunga, atau bahkan penyitaan dan penjualan agunan tambahan. Ketidak mampuan tersebut belum tentu berasal dari tidak profitnya usaha atau tidak terpenuhinya margin keuntungan minimal, melainkan karena ketidakprofesionalan pelaku usaha mengelola *cash in* dan *cash out* usahanya (Pramono, 2017)

Berdasarkan pada uraian yang dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan dan Tingkat Pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pengusaha Muda di Gresik (Studi Pada HIPMI Gresik). Penelitian ini perlu dilakukan karena perilaku keuangan merupakan isu yang banyak dibicarakan di Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah pengusaha di Indonesia kendala manajemen keuangan tetap menjadi faktor utama penyebab tidak berjalannya bisnis dengan baik. Salah satu hambatan yang banyak dialami oleh para pengusaha yaitu salah perencanaan dan

analisis dalam keuangan. Salah satu faktor yang memicu hambatan tersebut adalah pengusaha yang kurang memahami dasar pengelolaan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Apakah pengetahuan keuangan mempunyai pengaruh terhadap perilaku pengelola keuangan pengusaha muda di Gresik (Studi Pada HIPMI Gresik) ?
2. Apakah pengalaman keuangan mempunyai pengaruh terhadap perilaku pengelola keuangan pengusaha muda di Gresik (Studi Pada HIPMI Gresik) ?
3. Apakah pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan mempunyai pengaruh terhadap perilaku pengelola keuangan pengusaha muda di Gresik (Studi Pada HIPMI Gresik) ?
4. Apakah tingkat pendapatan mempunyai pengaruh terhadap perilaku pengelola keuangan pengusaha muda di Gresik (Studi Pada HIPMI Gresik) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelola keuangan pengusaha muda di Gresik (Studi Pada HIPMI Gresik).
2. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku pengelola keuangan pengusaha muda di Gresik (Studi Pada HIPMI Gresik).
3. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan terhadap perilaku pengelola keuangan pengusaha muda di Gresik (Studi Pada HIPMI Gresik).
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelola keuangan pengusaha muda di Gresik (Studi Pada HIPMI Gresik).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam mendukung kajian mengenai Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pengusaha Muda.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku pengelolaan Keuangan Pada Pengusaha Muda.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti-peneliti selanjutnya terutama bagi peneliti yang memiliki obyek penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti sebagai latihan dan penerapan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan, serta dapat menambah pengetahuan tentang penerapan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Sehingga dalam kehidupan nyata nanti peneliti dapat menentukan keputusan keuangan yang lebih bijaksana dalam konsumsi, investasi, maupun tabungan.

b. Bagi Pengusaha Muda

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pengusaha muda dapat menganalisis arti penting dalam pengelolaan keuangan yang lebih baik sebagai bentuk perilaku pengelolaan keuangan yang baik dan bijaksana.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mendukung kajian mengenai pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan dan Tingkat Pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pebisnis Muda, serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai salah satu bahan pertimbangan yang berkaitan dengan arti penting perilaku pengelolaan keuangan yang baik di Indonesia dan bagaimana pentingnya peran dari pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan dan tingkat pendapatann dalam mewujudkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

